

**TINJAUAN TERHADAP BENTUK
PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL KEDUKAAN
BAGI ANAK DI GBKP KEBAYORAN LAMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



**Disusun Oleh:
ABANITA KABAN
01062074**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Tinjauan Terhadap

Bentuk Pendampingan dan Konseling Pastoral Kedukaan

bagi Anak di GBKP Kebayoran Lama

Disusun Oleh:

Abanita Kaban

NIM: 01.06.2074

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 07 bulan Januari Tahun 2013 dan dinyatakan **LULUS**.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1



Hendri Wijayatsih, M.A

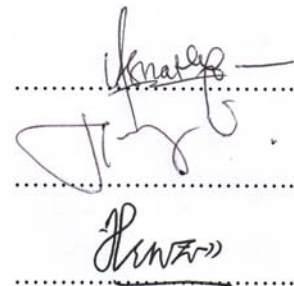


Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

DUTA WACANA

Dewan Penguji:

1. **Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.**
2. **Handi Hadiwitanto, M.Th.**
3. **Hendri Wijayatsih, M.A**



PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **Abanita Kaban**

Nim : **01062074**

Judul Skripsi : **Tinjauan Terhadap Bentuk Pendampingan dan Konseling Pastoral
Kedukaan bagi Anak di GBKP Kebayoran Lama**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya dan buah pemikiran saya sendiri. Walaupun dalam tulisan ini terdapat buah pemikiran dari orang lain, saya telah menuliskan dengan jelas dalam catatan referensi. Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 14 Januari 2013

Abanita Kaban



KATA PENGANTAR

Kuliah Teologi merupakan hal yang tidak pernah terpikir oleh seorang “Abanita” dari kecil sampai tamat SMA. Awal mula ingin sekolah ini dikarenakan *percakapan konseling* dengan seorang pendeta. Saya tertarik dengan proses percakapan yang dilakukannya. Beliau membuat saya lebih baik (lega) dan menimbulkan keinginan membantu orang yang butuh konseling. Saat itu lah saya ingin sekolah yang dijalani oleh para pendeta yaitu “Teologi” ☺.

Saat itu, saya tidak tahu kalau mempelajari konseling bisa dari psikologi dan syukurnya tidak tahu..hehe. Alhasil terjunlah kedalam dunia Teologi di UKDW yang penuh warna, cerita, ragam bahasa, ragam karakter, ragam ilmu dan ragam dosen yang unik dan luar biasa^_^ . Proses perkuliahan yang telat 1,5 Tahun, karena sewajarnya 5 Tahun tapi saya melewatinya 6,5 tahun. Dengan segala dinamikanya, dimulai dari kelalaian sendiri- jadwal- dan keegoan, namun semuanya memberi makna yang selalu membuat saya bersyukur. Dengan tetap teguh pada panggilan awal yaitu bidang konseling maka jadilah pilihan bidang minat pastoral dan muncul pemikiran akan skripsi ini, khususnya kedukaan anak. Hal ini berangkat dari pengalaman terdekat dan orang sekitar yang menimbulkan sebuah pertanyaan dan mencari tahu jawabannya. Oleh karena, penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari hal-hal luar biasa dan saya ingin memberi ucapan terimakasih untuk mewakili rasa syukur ini.^_^

Trimakasihhhhhh yang tak terbatas, tak terhitung dan tak terukur buat **Bapa di Sorga, anak-NYA Yesus, dan Roh Kudus** untuk semua penyertaan dan KASIH.....

Maternuwun sanget Ibu terkasih **Hendri Wijayatsih** yang sabar dan tak lelah membimbing saya, karena saya sering tidak memakai logika dalam penulisan ini hihi.. Doaq selalu buat ibu dan keluarga...Love you Bu...:*

Trimakasih buat **Moms**, yang melahirkan dan yang membesarkanku..... buat **Ayah**, yang pekerja keras.... **Kak Irmaya, abang Alex, keponakan Alvira dan Aldika**, yang selalu mendukung.. **adekku tercinta BOY** yang selalu mendoakan kakaknya ini... Trimakasih keluargaku dan keluarga besar buat semua kejaiban yang kalian beri di dalam hidupku...Semoga bahagia dan damai sejahtera menyertai kita dalam menjalani kehidupan ini.... I love you All:*

Bujur melala man **Jemaat GBKP Kebayoran Lama** si enggo mbereken kesempatan guna penelitian, mbereken dorongen, toto, ras kerina. Khususna man man Pendeta Ratna.S.Meliala,S.Th; Pendeta Andarias S. Brahmna, Nande Bapa/Turang senina si jadi responden ibas penyusunan enda si la banci ituriken sada per sada tapi lit ibas lampiran ^_^ ; thanx buat kak diana, kak herlina, iyen, desi ras kerina si nggo mbereken dukungan man penyusun.. I love you all,,,*

Trimakasih buat kekasih hatiku **Kristian Budi Kusuma, S.Si,** Semua celoteh, amarah, peringatan, dukungan dan semua... Trutama aliran kasih-NYA melaluimu yang menyejukkan perjalanan ini... ☺.. walau kata orang, “cinta dan benci tipis bedanya”, namun aq yakin rasa BENCI pun dipakai-NYA untuk lebih dalam mencintaimu...:*☺

Trimakasih buat para sahabat terkasih dari saya kecil hingga dewasa, **Moy, Yeyen, Dhepie, cenina X-na... Keluarga FTH Angkatan 2006**, khususnya: **nduk santi, siwi kriting** yang sudah bantu edit, **tata, idhul...** kakak kamar sewaktu asrama di 207: **kak nita'05... Mersi (Merga Silima) dan Kelto (kelompok teologi karo)**, khususnya adekq **Selly sinulingga .. thx buat GBKP Jl.Bahagia..**

love u all..:*

Trimakasih buat semua yang tak dapat disebut satu per satu....

Semua yang pernah hadir dan memberi arti dalam perjalanan ini.....:*

Semoga skripsi yang masih perlu dikritisi dan diberi saran ini dapat berguna dalam kehidupan pelayanan pastoral ...

kiranya Sang Cinta selalu menaungi hati dan hidup kita..^_^

@my heart, Januari 2013

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
BAB I Pendahuluan	
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Permasalahan	4
3. Alasan Pemilihan Judul	3
4. Tujuan Penyusunan Skripsi	4
5. Metode Penulisan	4
6. Sistematika Penyusunan Skripsi	5
BAB II Deskripsi & Analisa Hasil Penelitian Pendampingan dan Konseling Pastoral untuk Anak Berduka di GBKP Kebayoran Lama	
1. Pengantar	6
2. Bentuk Pendampingan dan Konseling Pastoral GBKP Kebayoran Lama terhadap Keluarga Berduka	11
3. Bentuk Pendampingan dan Konseling Pastoral Kedukaan GBKP Kebayoran Lama terhadap Anak	14
4. Faktor Penghambat Melakukan Pendampingan dan Konseling Pastoral terhadap Anak yang Berduka	21
5. Kesimpulan	30
BAB III Usulan Pengembangan Pendampingan dan Konseling Pastoral terhadap Anak Berduka di GBKP Kebayoran Lama	
1. Evaluasi Teologis	31
1.1 Pandangan Gereja Calvinis Terhadap Anak	32
1.2 Yesus dan Anak	35

1.3	Kedukaan Anak	42
1.4	Konsep Pastoral terhadap Anak yang Berduka	45
2.	Pelayanan Pendampingan dan Konseling Pastoral terhadap Anak yang Berduka	46
2.1	Rekonstruksi Pemahaman Pelayan Pendampingan dan Konseling terhadap Anak di GBKP	48
2.2	Menumbuhkan Kesadaran Pelayan GBKP bahwa Anak Membutuhkan Pendampingan dan Konseling Pastoral	50
2.3	Penguasaan Prinsip dan Fungsi Pendampingan dan Konseling Pastoral	51
2.4	Pelayanan di Kota Besar Sebagai Tantangan dan Peluang	53
BAB IV Penutup		
1.	Kesimpulan	54
2.	Saran	56
2.1	Moderamen	56
2.2	Klasis	56
2.3	GBKP Kebayoran Lama	57
Daftar Pustaka		59
Lampiran		



ABSTRAK

**Tinjauan Terhadap Bentuk Pendampingan dan Konseling Pastoral Kedukaan
bagi Anak di GBKP Kebayoran Lama
Oleh: Abanita Kaban (01062074)**

Permasalahan yang menjadi fokus dalam skripsi ini adalah pendampingan dan konseling pastoral terhadap anak yang berduka. Setelah penyusun melakukan penelitian di GBKP Kebayoran Lama, ternyata Gereja tidak ada melakukan pendampingan dan konseling pastoral terhadap anak yang berduka. Dari penelitian ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan GBKP belum mengembangkan pelayanan kedukaan terhadap anak: fokus pelayanan kedukaan hanya untuk orang dewasa, kurangnya perhatian terhadap anak yang berduka, pemahaman akan anak yang dipengaruhi beberapa ide (Calvin dan Suku Karo) dan letak Gereja yang berada di kota besar (Jakarta). Oleh karena itu, penyusun yang berlandaskan pengajaran Yesus tentang pelayanan dalam Markus 9: 33-37 mendorong Gereja untuk memperhatikan dan memprioritaskan anak, khususnya ketika anak menghadapi krisis dalam hal ini kedukaan. Yang terakhir, penyusun memberi usulan pengembangan pendampingan dan konseling pastoral bagi anak yang berduka sesuai dengan prinsip dan fungsi pastoral.

Kata kunci: Pendampingan Pastoral, Konseling Pastoral, Pastoral Anak, Pastoral Krisis, Pastoral Kategorial

Lain-lain:

viii + 58 hal; 2012

20 (1975-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam menjalani proses kehidupan, peristiwa kematian tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Namun, peristiwa kematian sering menjadi tragedi bagi orang yang mengalami maupun orang terdekatnya. Hal tersebut yang berpotensi menjadi sebuah krisis sekaligus kedukaan. Pengalaman inti dalam krisis dan kedukaan adalah tentang kehilangan. Perasaan sedih/duka merupakan suatu bagian dari semua perubahan, transisi, dan krisis kehidupan yang besar. Dikatakan dalam kebanyakan krisis dan kedukaan, terdapat kecemasan terhadap perpisahan, perasaan kacaunya identitas, dan keharusan mengembangkan cara baru untuk memuaskan kebutuhan emosional yang mendasar.¹ Telah banyak teori tentang “hidup” dan “mati” yang dikemukakan oleh para filsuf-teolog, namun tetap tidak ada manusia yang dapat secara otomatis menerima kematian. Ketika kita menerima langsung peristiwa duka (kematian) seseorang yang dikasihi maka teori-teori tersebut pudar dan kabur, terlebih lagi bila tidak ada bimbingan/dukungan dari orang-orang sekitar. Hal tersebut dikarenakan peristiwa duka merupakan fakta esensial dalam kehidupan manusia yang perlu dimaknai, karena kedukaan selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga dan bernilai.²

Dalam menanggapi kedukaan tersebut tentunya seseorang tidak hanya kehilangan secara kognitif dan emotif, tetapi juga merupakan tanggapan seseorang secara holistik terhadap kehilangan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia (fisik, mental, spiritual dan sosial).³ Kedukaan yang tidak terproses sebagaimana harusnya dapat menjadi sebuah krisis dalam diri seseorang. Menurut Caplan, ada dua kategori krisis: *pertama*, krisis perkembangan yang muncul dalam kaitannya dengan tahap-tahap perkembangan manusia; *kedua*, krisis *accidental* yang terjadi secara kebetulan, dapat terjadi pada umur berapa pun, yang disebabkan oleh hilangnya orang (sesuatu) yang dipandang seseorang sebagai sumber yang hakiki bagi pemuasan kebutuhannya, secara tidak terduga.⁴ Bagi seseorang yang mengalami kedukaan, ia akan secara tiba-tiba dapat mengalami krisis *accidental*. Dalam perjalanannya bila krisis *accidental* tersebut tidak tertanggulangi, maka dapat menjadi krisis perkembangan (krisis *developmental*). Artinya,

¹ Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 240

² Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka, Kreatif mengelola perasaan duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 25

³ Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka, Kreatif mengelola perasaan duka*, h. 25

⁴ Howard, Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, h.242

semakin jelas ditunjukkan bahwa krisis bisa dialami oleh siapapun tanpa memandang latar belakang (budaya, ekonomi, dsb), jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) maupun usianya (anak, dewasa atau lansia).

Berangkat dari kenyataan di atas, berbanding terbalik dengan kenyataan pelayanan di gereja-gereja pada umumnya yang cenderung hanya memperhatikan pelayanan kedukaan bagi orang dewasa. Pelayanan bagi anak-anak yang mengalami kedukaan justru cenderung diserahkan kepada para guru sekolah minggu, bahkan pelayanan tersebut hanya terbatas diberikan kepada anak-anak pada pertemuan hari Minggu. Hal ini tentunya berdampak pada upaya gereja mendampingi keluarga yang berduka, baik bagi orang dewasa maupun anak yang mengalaminya. Kedukaan yang dirasakan di sini dikhususkan bagi orang yang kehilangan keluarga kandung, dalam hal ini suami/ istri, ayah/ ibu, kakak/adik kandung.

Dalam rangka mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pendampingan gereja di seputar kedukaan selama ini khususnya di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), penyusun melakukan pra-penelitian di GBKP Klasis Jakarta-Banten, ketika bagian bidang konseling pastoral klasis mengadakan seminar “Konseling pastoral seputar kematian” pada 3 maret 2012. Pra-penelitian ini bertujuan mencari tahu 3 point penting, yaitu: interaksi gereja dengan keluarga yang berduka, pemahaman gereja tentang pendampingan pastoral terhadap keluarga berduka, dan bagaimana aksi pendampingan pastoral yang dilakukan terhadap keluarga berduka. Dalam setiap pointnya terdapat pernyataan yang membutuhkan jawaban YA atau TIDAK dari para partisipan.

Dalam pra-penelitian, penyusun memberikan kuisisioner kepada 21 partisipan yang hadir pada seminar tersebut dan seluruh partisipan tersebut mengisi kuisisioner itu. Penyusun melihat ada beberapa hal yang menarik dari hasil kuisisioner tersebut. Ketika partisipan diberi pernyataan mengenai, “Gereja melakukan kunjungan secara khusus kepada keluarga yang berduka” dan “Selama ini kunjungan gereja kepada keluarga yang berduka dilakukan lebih dari 1x”, tidak semua partisipan menjawab YA, kemungkinan yang ada karena partisipan yang tidak semuanya lebih dari 5 tahun terlibat pelayanan duka, namun di sisi lain ternyata ada pula yang sebenarnya telah lebih dari 5 tahun terlibat tetap menjawab TIDAK. Penyusun kembali melihat pada jawaban dari pernyataan berikut ini, “Jika keluarga memiliki anak (usia 4-12 Tahun), gereja melakukan percakapan khusus kepada anak tersebut.” Hasilnya, 14 partisipan menjawab TIDAK. Jawaban pernyataan tersebut semakin dikuatkan lagi dengan pernyataan, “Jika keluarga yang berdukacita memiliki anak (usia 4-12 Tahun), gereja melakukan kunjungan khusus kepada

anak tersebut.” Hasilnya, 13 partisipan menjawab TIDAK bahkan termasuk partisipan yang berpelayanan lebih 5 tahun dalam hal kedukaan. Dari sini, muncul sebuah pertanyaan besar mengapa gereja (dalam hal ini para aktivis gerejawi yang terlibat dalam pelayanan kedukaan) tidak melakukan kunjungan dan percakapan khusus terhadap anak yang mengalami kedukaan.

2. Permasalahan

Dari data hasil pra-penelitian di atas, penyusun mencoba mencari tahu mengapa gereja belum mengembangkan pendampingan dan konseling pastoral terhadap anak yang berduka. Kenyataan ini perlu didalami lebih lanjut, namun mengingat keterbatasan waktu dan dana penyusun maka penelitian hanya dilakukan di GBKP Kebayoran Lama. Alasannya, karena dari hasil pra-penelitian di Klasis GBKP Jakarta-Banten didalamnya terdapat 7 orang partisipan dari GBKP Kebayoran Lama. Jawaban ketujuh partisipan dalam kuesioner pra-penelitian memperkuat situasi lapangan sesuai dengan latar belakang permasalahan yang diangkat penyusun. Selain itu, GBKP Kebayoran Lama merupakan gereja terbesar diantara gereja-gereja yang merupakan bagian GBKP klasis Jakarta- Banten.

Ada pun rincian permasalahan skripsi yang diangkat penyusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana GBKP Kebayoran Lama melakukan pendampingan dan konseling pastoral bagi anak yang berduka selama ini?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan pendampingan dan konseling pastoral bagi anak yang berduka tidak berkembang? Adakah faktor teologis yang mempengaruhinya?
3. Usulan seperti apa yang dapat diberikan untuk mengembangkan pendampingan dan konseling pastoral di Gereja khususnya GBKP Kebayoran Lama?

3. Alasan Pemilihan Judul

Judul penulisan skripsi ini adalah

**Tinjauan Terhadap Bentuk Pendampingan dan Konseling Pastoral Kedukaan
bagi Anak
di GBKP Kebayoran Lama**

Alasan Pemilihan Judul:

Judul ini menarik karena penyusun ingin melihat bagaimana GBKP Kebayoran Lama selama ini melakukan pelayanan pendampingan dan konseling pastoral kedukaan khusus bagi anak. Anak yang dimaksud disini sesuai dengan tata Gereja GBKP 2005- 2015 yang mengatakan bahwa

anak warga jemaat GBKP yang belum dibaptis dan yang sudah dibaptis.⁵ Serta dalam bagian C tentang peraturan-peraturan yaitu pasal 4 mengenai naik sidi, katekisasi sidi dilaksanakan kepada anak yang telah berumur minimal 15 tahun.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia balita–15 Tahun belum mengikuti pelayanan untuk orang dewasa, masih menerima pelayanan lingkup KA-KR (Kelompok anak–Kelompok Remaja). Kelompok anak terdiri dari balita-kelas VI SD, kelompok remaja dari SMP sampai mereka menyelesaikan proses katekisasi (naik sidi). Dengan demikian, fokus penelitian penyusun adalah anak berumur 6 - 11 Tahun, dalam KA-KR di GBKP mereka tergolong kelompok anak.

Mengapa perhatian terhadap anak penting, hal tersebut berkaitan dengan tahap perkembangan menurut Erikson, usia yang dipilih oleh penyusun termasuk tahap masa sekolah (Tahap IV, “Kerajinan Vs Rasa Rendah Diri”). Menurut Erikson, pada masa ini anak-anak yang melewati masa sekolah dengan normal akan produktif dalam melakukan tugasnya. Sisi negatif muncul, bila mereka gagal mencapai suatu status sosial yang dikehendaki di antara teman-temannya, atau nilai karya mereka tidak dihargai oleh guru.⁷ Oleh karena itu, perhatian terhadap anak penting untuk mencegah sisi negatif muncul dalam diri anak, khususnya yang berduka.

4. Tujuan Penyusunan Skripsi

Adapun tujuan penyusunan skripsi adalah untuk:

- Mencari fakta lebih lanjut mengenai faktor yang mendukung/menghambat pengembangan pendampingan dan konseling pastoral kedukaan bagi anak.
- Upaya pengembangan pendampingan dan konseling pastoral kedukaan bagi anak di GBKP Kebayoran Lama.

5. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, secara khusus penyusun memakai deskriptif – analitis.⁸ Deskripsi berusaha tetap dekat dengan data sebagaimana aslinya (dicatat/direkam), mencoba menjawab pertanyaan “Apakah yang terjadi di sini?”. Analisis membahas identifikasi ciri-ciri objek serta menjelaskan secara sistematis hubungan di antara ciri-ciri itu dengan singkat dan bagaimana objek beroperasi. Analisis dapat digunakan untuk mengevaluasi pertanyaan mengapa suatu sistem tidak beroperasi

⁵ Tata Gereja GBKP, 2005-2015. h. 4

⁶ Tata Gereja GBKP, 2005-2015. h. 82

⁷ Donald Capps. *Teori Siklus Kehidupan dan Pelayanan Pastoral*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1983), h. 15

⁸ Andreas B, Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: termasuk riset teologi dan keagamaan*. (Bandung: Penerbit Yayasan Kalam Hidup. 2004), h. 261

atau bagaimana meningkatkan operasi sistem itu. Kedua metode ini tepat untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Dalam proses penulisan, penyusun melakukan penelitian lapangan. Penelitian dilakukan secara kualitatif dan alat yang dipakai adalah wawancara (daftar pertanyaan terlampir). Wawancara dilakukan terhadap para pendeta yang pernah melayani di GBKP Kebayoran Lama selama 2 periode terakhir, (2000-2005, 2005-2010). Hal ini bertujuan melihat pemikiran para pendeta mengenai permasalahan yang diangkat penyusun karena pemikiran mereka pasti sangat mempengaruhi jalannya pelayanan majelis dan jemaat khususnya seputar kedukaan. Selain itu, penyusun akan mengadakan wawancara kepada Pertua/ Diaken (Majelis) khususnya yang mengambil bidang diakonia, bidang KA-KR (kelompok anak dan kelompok remaja) dan bidang konseling pastoral.

6. Sistematika Penyusunan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini pembahasan mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, batasan permasalahan, alasan pemilihan judul, tujuan penyusun, metode penulisan dan sistematika penyusunan.

Bab II Deskripsi & Analisa Hasil Penelitian Pendampingan dan Konseling untuk Anak Berduka Di GBKP Kebayoran Lama

Dalam bab ini penyusun menguraikan hasil penelitian dari wawancara yang telah dilakukan di GBKP Kebayoran Lama.

Bab III Usulan Pengembangan Pendampingan dan Konseling Pastoral terhadap Anak yang Berduka di GBKP Kebayoran Lama

Dalam bab ini penyusun menganalisa dengan dukungan teori dan literatur yang ada. Sekaligus penyusun menyumbangkan usulan pengembangan pendampingan dan konseling pastoral terhadap anak yang berduka.

Bab IV Penutup

Pada Bab ini penyusun memberikan suatu kesimpulan dari pembahasan yang sudah penyusun paparkan pada bab I, II, dan III, dan sekaligus saran.

BAB IV PENUTUP

1. Kesimpulan

Kedukaan dapat menyerang setiap orang secara holistik (fisik, psikis, spiritualitas, sosial) baik anak, dewasa maupun lansia. Dengan fakta tersebut, secara umum GBKP hanya melakukan pelayanan kedukaan hanya sampai “Ngapuli/ memberi kata penghiburan”, termasuk GBKP Kebayoran Lama. Pelayanan kedukaan yang dilakukan masih ditujukan untuk orang dewasa. Hal tersebut memunculkan pertanyaan dalam diri penyusun yaitu, “Apakah GBKP Kebayoran lama melakukan pendampingan pada anak yang berduka selama ini?” Setelah penyusun melakukan penelitian, GBKP kebayoran lama belum memiliki pendampingan dan konseling pastoral khusus untuk anak yang berduka. Hal tersebut terjadi karena pendampingan pastoral terhadap keluarga yang berduka masih berfokus kepada orang tua atau orang dewasa. Pelayanan pendampingan pastoral kepada keluarga yang berduka di GBKP Kebayoran lama hanya sampai ngapuli. Dengan melihat fakta ini, bila dengan orang dewasa pun hanya sampai ngapuli apalagi terhadap anak, sebagai bagian dari gereja yang kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penyusun melakukan evaluasi teologis sekaligus memberi usulan untuk GBKP Kebayoran Lama yang tertuang secara rinci pada Bab III.

Evaluasi teologis yang penyusun lakukan adalah dengan melihat kembali tiga hal, yaitu ajaran Calvinis, adat istiadat suku karo dan pengajaran Yesus. *Pertama*, secara khusus Calvin memang tidak menekankan peran anak dalam Gereja namun memperhatikan kekinian anak sesuai dengan konteksnya. Realita kekinian yang terjadi di GBKP Kebayoran Lama adalah adanya anak-anak yang berduka. Tentu saja, anak yang berduka dapat ditolong dengan cara pendampingan dan konseling pastoral. *Kedua*, secara adat istiadat suku Karo, anak dianggap sebagai penerus keturunan (klan/marga) dalam keluarga. Hal ini yang diadopsi oleh GBKP dalam mendidik anak di Gereja. Di satu sisi, hal ini dapat menjadi kekuatan bahwa Gereja tetap menghantarkan anak-anak menuju masa depan dalam hal studi, finansial (beasiswa), moralitas (tingkah laku). Di sisi lain, ada kelemahannya, yaitu Gereja cenderung akan dapat mengabaikan pergumulan dan kebutuhan pribadi dalam diri anak, termasuk ketika anak tersebut mengalami kedukaan. *Ketiga*, dalam pengajaran Yesus, anak menjadi prioritas dalam pelayanan. Dengan tidak adanya pendampingan dan konseling pastoral terhadap anak berduka di GBKP Kebayoran Lama, berarti anak belum menjadi prioritas. Di sini Gereja perlu mulai memberi perhatian khusus dalam pelayanan terhadap anak, khususnya yang berduka.

Dari sini, kita dapat melihat peluang sekaligus tantangan dimiliki oleh GBKP Kebayoran Lama. Peluangnya adalah adanya kesadaran akan perlunya pendampingan dan konseling pastoral yang efektif untuk anak berduka. Keinginan ini muncul dari pihak pendeta, majelis, guru KA-KR dan orang tua. Artinya, GBKP kebayoran lama terbuka dengan perubahan dan diadakannya pelayanan untuk anak yang berduka. Di sisi lain, tantangannya adalah kehidupan jemaat Gereja yang ada di kota besar yaitu Jakarta. Dengan kesibukan, waktu dan letak rumah yang tidak dekat maka pelayanan yang efektif untuk anak berduka akan selalu mengalami keterbatasan namun bukan berarti tidak ada.

2. Saran

2.1 Moderamen

Hal yang paling mendasar dalam memulai sebuah bangunan adalah menentukan kerangka bangunan dan dasar dari bangunan tersebut. Dalam hal ini untuk memulai pelayanan terhadap anak yang berduka perlu merekonstruksi pemahaman gereja terhadap anak dan kedukaan. Moderamen perlu merancang landasan teologis yang mampu memberi spirit pelayanan kepada anak karena hal ini berkaitan dengan gereja yang selalu terhubung dengan adat. Dalam hal ini, GBKP diajak untuk tidak etnosentris tapi bertolak pada kitab suci untuk melakukan pelayanan. Dengan demikian sudut pandang terhadap anak tidak berdasarkan adat sepenuhnya tapi bertolak dari pengajaran Yesus tentang pelayanan. Oleh karena itu, Moderamen memiliki peran besar, mengingat GBKP adalah sinodal, untuk memberi dasar pemikiran teologis baru tentang anak. Moderamen mampu memberi roh kepada pelayanan sehingga berani keluar dari kungkungan nilai-nilai kesukuan yang mendiskriminasi, dalam hal ini anak. Jika sebelumnya anak dilihat hanya sebagai penerus keturunan *jabu*, maka dengan spirit Kristus yang dimulai dari moderamen, anak akan menempati porsi seperti yang di teladankan Yesus. Pelayanan akan menerima dan merangkul anak sebagai anak yang memiliki kebutuhannya sendiri.

Kemudian rekonstruksi teoritis, moderamen memfasilitasi pelayanan melalui seminar atau kegiatan lain yang dapat memberi dasar teoritis tentang pengetahuan konseling dan pendampingan. Kebutuhan pemahaman tersebut nanti akan memberi gambaran jelas kepada para pelayanan akan apa dan siapa yang akan dibangun dalam konseling dan pastoral. Selama ini masih terjadi kebingungan akan siapa yang melakukan konseling dan bimbingan karena ketidaktahuan akan tujuan pendampingan dan konseling.

2.2 Klasis

Klasis dalam hal ini sebagai perpanjangan tangan dari Moderamen memiliki peran besar dalam mengimplementasikan program yang telah dibuat oleh moderamen. Klasis memiliki peran untuk cek dan kontrol program atau evaluasi program. Dalam hal ini Klasis juga memiliki peran untuk mengadakan pelatihan dan program seminar atau diskusi antar pelayan yang berkaitan dengan kedukaan, anak dan pendampingan konseling.

2.3 GBKP Kebayoran Lama

Ketika menyebut gereja tentu penyusun memaksudkan pada subyeknya yaitu pendeta, majelis dan jemaat. Gereja adalah subyek dalam setiap program dari moderamen sehingga gerejalah yang menjadi kunci dari pembangunan dan pertumbuhan iman jemaat. Gereja berhubungan langsung dengan jemaat dan semua persoalan kongkrit. Dalam hal ini, dalam peristiwa duka, gereja menghadapi dan melayani keluarga yang berduka. Gereja berada di tengah-tengah kehidupan jemaat sehingga mengetahui peta dan dinamika emosi jemaat dan tahu bagaimana cara memberi bantuan dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Dalam posisi seperti inilah gereja dapat berperan besar dalam memberikan pelayanan kepada jemaat. Pelayanan gereja dilakukan oleh pendeta, majelis, guru KA-KR dan antar jemaat itu sendiri, sehingga pelayanan yang dilakukan dalam kedukaan terintegrasi.

Peran Gereja bukan hanya memberi penghiburan namun juga memberi bantuan kepada anak untuk memaknai peristiwa kedukaan yang sedang dialami dengan mau menjalani realita kesedihan dalam duka. Pelayanan yang dilakukan bukan hanya untuk menghibur anak sesaat sehingga anak merasa dibohongi tetapi menemani dalam perasaan dukanya sehingga realita yang sedang dihadapi dapat memberikan pesan kehidupan bagi anak pada masa kini dan masa yang akan datang. Pendek kata, Gereja mempersiapkan anak untuk mampu merasakan setiap realita perasaan untuk dapat merasakan kepedulian dan kasih Allah dalam kehidupannya.

a. Pendeta

Tentu dalam pelayanan, pendeta menjadi subyek dan motor dari gerakan gereja. Pendeta membangun iklim yaitu dengan meluangkan waktu dan hadir untuk keluarga, dan melibatkan anak. Pendeta memberi pengarahan kepada jemaat bahwa anak adalah bagian dari keluarga yang paling rentan dan paling membutuhkan pertolongan dalam peristiwa duka. Kesadaran yang dibangun pendeta tersebut nanti akhirnya akan mendorong kreatifitas majelis, guru KA-KR dan jemaat untuk ambil bagian dalam pelayanan

tersebut. Jadi pendeta tidak setiap hari memberikan pelayanan pendampingan dan konseling kepada anak yang berduka. Pendeta dapat datang seminggu sekali atau tiga hari sekali untuk melihat dan memastikan perkembangan keluarga, khususnya anak yang berduka.

b. Majelis

Majelis dapat mendukung proses pendampingan dan konseling pastoral dengan diadakannya pembinaan dan pelatihan yang dilakukan khusus di Gereja. Ini bertujuan agar majelis mempunyai bekal dan tidak ada alasan untuk tidak dapat hadir atau tidak mau melakukan pelayanan kedukaan khusus terhadap anak. GBKP Kebayoran Lama yang memiliki sembilan wilayah dan masing-masing memiliki majelis pendamping dapat menjadi kekuatan untuk dapat melakukan pendampingan dan konseling pastoral yang tepat sasaran.

c. Guru KA-KR (Kelompok anak- Kelompok remaja)

Senada dengan majelis, Guru KA-KR perlu memperoleh bekal mengenai pendampingan dan konseling pastoral khusus terhadap anak yang berduka (krisis). Guru KA-KR yang lebih dekat dengan anak-anak yang mengalami kedukaan dapat menjadi pintu masuk untuk melakukan konseling. Guru – guru perlu memberi dirinya dengan menyempatkan waktu untuk hadir secara khusus bagi anak-anak berduka. Baik secara pendampingan atau konseling pastoral.

d. Jemaat

Jemaat dapat menjadi komunitas yang secara langsung melakukan fungsi pendampingan pastoral yaitu menyembuhkan, menopang, memperbaiki hubungan, membimbing dan melatih/membina. Khususnya jemaat yang memiliki pengalaman yang sama yaitu keluarga yang berduka dan memiliki anak masih usia sekolah dapat membuat kelompok untuk saling berbagi dan menguatkan.

e. Keluarga

Keluarga disini adalah keluarga besar dari anak berduka yang dekat secara langsung dengannya. Selain pendampingan dari gereja, anak membutuhkan keluarganya untuk memberi rasa aman, percaya dan membantu memahami krisis kedukaannya. Hal tersebut membantu anak untuk melewati tahap krisis dan proses perkembangannya.

Daftar Pustaka

- Bock, Wolfgang, *Anak Terluka- Anak Ajaib: penyembuhan luka batin masa kecil*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007
- Bruggen, Jacob van, *Markus: Injil Menurut Petrus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Bunge, Marcia J., (edt), *The Child in The Christian Thought* , Cambridge, UK: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2001.
- Capps, Donald, *Teori Siklus Kehidupan dan Pelayanan Pastoral*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1983.
- Clinebell, Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kilbourn, Phyllis (editor), *Children in Crisis: A New Commitment*, California, USA: MARC Publications, 1996.
- King, PhilipJ., dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kubler-Ross, Elisabeth, *On Death and Dying: Kematian sebagai Bagian Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Leks, Stefen, *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta, Kanisius, 2003.
- Lester, Andrew D., *Pastoral Care With Children in Crisis*, Philadelphia: The Westminster Press, 1985.
- Mercer, Joyce Ann, *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood* , United State of America: Chalice Press, 2005.
- Singarimbun, Masri, *Kinship, Descent, and Alliance Among the Karo Batak*, Los Angles: University of California Press, 1975.
- Skolnik, Fred and Michael Berenbaum, *Encyclopaedia Judaica Vol.4*, USA: Thomson Gale, 2007.
- Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: termasuk riset teologi dan keagamaan*, Bandung: Penerbit Yayasan Kalam Hidup. 2004.
- Suleeman, F., Ioanes Rakhmat (penyunting), *Masihkan Benih Tersimpan...?: kumpulan karangan dalam rangka peringatan 50 tahun Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Surbakti, E.B., *Benarkah Injil Kabar Baik?: bagaimana menyatakannya dalam perspektif lokal?*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.

Tata Gereja GBKP, 2005-2015.

Weber, Hans Reudi, *Jesus and the Children: biblical resources for study and preaching*, Jeneva: Imprimerie La Concorde, 1979.

Wiryasaputra, Totok S., *Mengapa Berduka, Kreatif mengelola perasaan duka*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Wllem, F.D., *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

© UKDW